

PERGESERAN BAHASA BURU DIALEK RANA PADA RANAH KELUARGA DI DESA WAMLANA KABUPATEN BURU, PROVINSI MALUKU

Erniati

Peneliti Kantor Bahasa Maluku
erniatikemdikbud@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Buru diidentifikasi oleh Tim Pemetaan Badan Bahasa sebagai bahasa tersendiri. Bahasa Buru dituturkan di semua wilayah di Pulau Buru termasuk oleh masyarakat di Desa Wamlana Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru dan Desa Fogi, Kecamatan Kepala Madan, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. Penggunaan bahasa Buru sudah mengalami pergeseran ke Bahasa Melayu Ambon. Selayaknya, kajian mengenai vitalitas/daya hidup bahasa Buru di seluruh wilayah persebarannya harus dilakukan untuk memetakan tingkat daya hidupnya di tiap wilayah tutur itu. Tulisan ini akan menggambarkan kondisi penutur bahasa Buru dialek Rana di Desa Wamlana tentang pergeseran pemakaiannya di ranah keluarga. Fokus permasalahan pada kajian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam ranah keluarga memengaruhi penggunaan bahasa Buru terhadap keberlanjutan penggunaan bahasa antargenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara yang dilengkapi dengan pencatatan dan perekaman. Peneliti mewawancarai informan dan mencatat percakapan-percakapan yang terjadi dalam rumah tangga dengan memisahkan topiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Daerah di Desa Wamlana di ranah keluarga sudah mengalami pergeseran karena beberapa percakapan yang terjadi menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Buru oleh orang tua dalam ranah keluarga secara signifikan sangat memengaruhi terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah antargenerasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui situasi kebahasaan bahasa Buru dalam ranah keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa Buru dalam ranah keluarga yang digunakan di Desa Wamlana sudah mengalami pergeseran. Anak-anak Wamlana sudah tidak fasih berbahasa daerah.

Kata Kunci: pergeseran bahasa, sikap, ranah keluarga, bahasa Buru, dialek Rana

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah dan diakui dunia. Pesona budaya Indonesia sangat diminati oleh dunia karena keberagamannya termasuk bahasanya. Setiap etnis/suku memiliki ciri khas budaya sendiri-sendiri dengan bahasa yang berbeda-beda. Khazanah linguistik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sungguh luar biasa. Selain bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, di negeri ini memiliki ratusan bahasa daerah (bahasa ibu) dan masih digunakan sebagai sarana komunikasi bagi para penuturnya, baik di dalam suatu wilayah geografis maupun di luarnya. Namun, fenomena yang terjadi sekarang bahasa daerah tidak lagi menjadi menarik dituturkan oleh generasi muda karena berbagai alasan. Kondisi ini tentu saja memprihatinkan di mana tidak ada lagi penekanan penggunaan bahasa daerah di ranah keluarga. Hal ini terjadi pada semua penutur bahasa daerah di Indonesia, termasuk penggunaan bahasa Buru dialek Rana yang ada di Pulau Buru, Provinsi Maluku. Tulisan ini akan menggambarkan kondisi penutur bahasa daerah di Desa Wamlana, Kecamatan Fena Lisela, Kabupaten Buru tentang pergeseran pemakaian bahasa Buru di ranah keluarga.

Kondisi bahasa Buru saat ini tidak berbeda jauh dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia yang begitu memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya penutur aktif. Masyarakat tidak lagi bangga menggunakan bahasa daerah sebagai identitasnya dan sudah tergerus oleh perkembangan teknologi. Bahasa Buru termasuk tiga bahasa besar yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Buru, Maluku. Meskipun demikian, di beberapa wilayah tuturnya bahasa Buru mengalami penurunan daya hidup yang diakibatkan penurunan jumlah ranah penuturan. Palupi (2017:44), dalam kajiannya mengenai vitalitas bahasa Buru, menyebutkan bahasa Buru yang dituturkan di Desa Fogi, Kecamatan Kepala Madan, Kabupaten Buru Selatan berada pada tahap terancam punah karena penutur sudah tidak lagi

menggunakannya dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Bahasa Buru di Desa Fogi telah mengalami pergeseran ke bahasa Melayu Ambon.

Kajian mengenai pergeseran bahasa Buru di seluruh wilayah persebarannya perlu dilakukan untuk melihat pergeseran penggunaannya di tiap wilayah tutur itu. Gambaran yang komprehensif mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa Buru di Pulau Buru akan memudahkan pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan yang tepat terkait perlindungan dan pelestarian bahasa daerah. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan melihat pergeseran Bahasa Buru dialek Rana di ranah keluarga yang dituturkan di Desa Wamlana, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru berdasarkan kajian sosiolinguistik.

Pergeseran bahasa berkenaan dengan pemertahanan bahasa oleh masyarakat tutur. Sebuah bahasa dapat dikatakan bertahan apabila bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi di dalam berbagai konteks sosial atau di setiap ranah komunikasi, dan yang paling utama adalah ranah keluarga. Ranah keluarga merupakan ujung tombak pemertahanan bahasa daerah setiap wilayah tutur.

Bahasa Buru yang akan dibahas dalam kajian ini, dianggap menarik karena bahasa Buru merupakan salah satu bahasa daerah dari 132 bahasa daerah di Maluku, yang diidentifikasi oleh *Summer Institute of Linguistics (SIL)* sebagai bahasa yang masih aktif digunakan oleh penuturnya. Bahasa Buru juga masih digunakan sebagai bahasa pergaulan untuk kalangan anggota masyarakat pada usia tertentu dan sekaligus sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan upacara adat, perkawinan, pelantikan Raja, seni budaya, upacara keagamaan, dan lainnya.

Dalam perkembangannya, bahasa Buru sebagai bahasa ibu yang selama ini digunakan sebagai alat komunikasi cenderung mengalami penurunan pada kalangan usia penduduk tertentu. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa, penduduk yang berusia 30 tahun ke bawah hampir tidak menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi, sedangkan penduduk yang berusia 30 tahun ke atas masih menggunakan bahasa Buru untuk berkomunikasi. Kondisi yang terjadi seperti ini menunjukkan bahwa akibat paling nyata yaitu terjadinya penurunan dalam penggunaan bahasa Buru pada penduduk yang berusia 30 tahun ke bawah yang cenderung menggunakan bahasa Melayu-Ambon, maupun bahasa Indonesia untuk berkomunikasi karena intensitas interaksi dengan orang luar makin lancar.

Hal lain yang turut berpengaruh juga yaitu di Desa Wamlana, Kecamatan Fena Lisela sudah banyak orang luar yang datang ke daerah ini. Masyarakat pendatang di daerah ini baik yang telah menetap sebagai penduduk desa Wamlana karena perkawinan maupun yang belum menetap sebagai penduduk karena memiliki aktivitas untuk mencari nafkah sehingga mereka bekerja sebagai pedagang. Kondisi yang sementara ini dihadapi oleh masyarakat yaitu mereka berada dalam suatu dinamika yang mengkhawatirkan apabila masyarakat tidak memiliki pola pemertahanan bahasa yang baik, sehingga pada suatu waktu penggunaan bahasa Buru dapat saja punah sama sekali. Fenomena lain yang tampak juga yaitu, cara pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi muda yang sementara mengalami hambatan karena cara membiasakan bahasa Buru, pembelajaran, sosialisasi, dan kurang adanya kepedulian dari anggota masyarakat terutama di ranah keluarga. Kurangnya kepedulian pada kalangan orang tua maupun anak-anak sebagai generasi penerus menyebabkan bahasa Buru bisa terpinggirkan dari bahasa Melayu-Ambon, maupun bahasa Indonesia.

Kondisi yang sedang berlangsung seperti ini dikhawatirkan pada waktu tertentu masyarakat Desa Wamlana tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Buru secara baik dan benar. Perkembangan yang cukup mengkhawatirkan di masa depan yaitu, kondisi sosial masyarakat yang heterogen karena masuknya masyarakat pendatang, kuatnya kontak budaya dengan dunia luar sehingga penggunaan bahasa Buru makin menurun. Untuk itu usaha memahami pemertahanan bahasa Buru oleh masyarakat Desa Wamlana serta mekanisme pewarisan bahasa Buru bagi penuturnya adalah penting, karena bahasa Buru merupakan identitas yang dapat memberikan penguatan pada solidaritas, interaksi, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pola pemertahanan bahasa Buru di lingkungan keluarga, apakah telah mengalami pergeseran, serta bagaimana strategi atau upaya pewarisan dalam melestarikan penggunaan bahasa Buru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Buru di lingkungan keluarga, mengetahui fenomena pergeseran bahasa Buru di ranah keluarga, dan mengetahui upaya pewarisan bahasa Buru. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan para tokoh adat di

Kabupaten Buru sekaligus sebagai peringatan dini terhadap ancaman kepunahan bahasa Buru sehingga dapat membangkitkan kembali semangat dan kesadaran masyarakat penutur bahasa Buru di ranah keluarga untuk mempertahankan bahasa tersebut sebagai warisan leluhur.

Menurut Siregar dkk dalam Tamrin (2014) pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain. Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Sementara itu, ranah penggunaan bahasa adalah susunan situasi atau cakrawala interaksi yang pada umumnya di dalamnya digunakan satu bahasa. Dalam hal ini, ranah adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (misalnya keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, dsb.). Ranah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah ranah keluarga.

Selanjutnya, Sumarsono (2008:204) menggunakan istilah ranah untuk domain, dikatakan bahwa ranah itu merupakan konstelasi antara partisipan (sekurang-kurangnya dua orang) lokal dan topik. Misalnya, seorang pembicara di dalam rumahnya membicarakan masalah kemalasan anaknya pergi ke sekolah dengan anggota keluarganya, pembicara tersebut dikatakan berada dalam ranah keluarga. Lebih lanjut dikatakan bahwa analisis ranah berkaitan dengan diglosia, karena ada beberapa ranah yang lebih formal daripada yang lain.

Fokus penelitian adalah penggunaan bahasa dalam ranah keluarga karena ranah keluarga biasanya dijadikan indikator pemertahanan atau pergeseran bahasa ibu. Ranah keluarga berkaitan dengan pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga, yaitu kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri dan suami/istri dalam berbagai topik pembicaraan. Untuk melengkapi kajian tersebut, digunakan pula teori Platt (1977) yang berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dimensi itu mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. (Tamrin, 2014: 403-412).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis mencoba meneliti pemakaian bahasa Buru di ranah keluarga. Data penelitian ini diambil langsung dari penutur bahasa Buru di lingkungan keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak melalui teknik observasi dan rekaman. Data diambil berupa pendapat beberapa masyarakat sebagai informan tentang pandangan mereka terhadap penggunaan bahasa Buru di Lingkungan keluarga. Proses analisis data pada penelitian ini melalui dilakukan dengan memilah pendapat informan terhadap penggunaan Bahasa Buru di lokus penelitian.

PEMBAHASAN

Bahasa Buru di Ranah Keluarga

Pola penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dalam penelitian ini ditinjau dari hubungan-peran. Ranah keluarga ini menyangkut pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga. Topik pembicaraan dalam ranah keluarga biasanya menyangkut seluruh aspek kehidupan dalam keluarga. Ranah keluarga juga biasanya dijadikan indikator bagi sebuah bahasa ibu apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain. Ranah keluarga sangatlah berperan dalam proses pewarisan atau pelestarian pada sebuah bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Buru.

Lokasi penelitian ini di Desa Wamlana, Kecamatan Fena Lisela, Kabupaten Buru. Oleh karena itu pada pembahasan berikut peneliti menampilkan kutipan berdasarkan informan kedua negeri tersebut. Peneliti mewawancarai beberapa informan baik anak-anak maupun orang dewasa dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pergeseran penggunaan bahasa Buru berdasarkan di ranah keluarga secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap informan tersebut ditemukan dan tercatat pendapat informan terhadap situasi penggunaan bahasa Buru. Penjelasan informan bahwa yang masih menggunakan bahasa Buru dalam lingkungan keluarga adalah orang tertentu. Bahasa Buru masih digunakan berkomunikasi oleh suami istri yang masih pasih. Namun tidak lagi digunakan kepada anak-anak mereka. Kondisi penggunaan bahasa Buru oleh anak-anak di ranah keluarga dapat dilihat pada petikan wawancara dengan seorang anak yang menjadi informan di Desa Wamlana, yaitu:

Kalo katong bicara deng sesama orang tua, katong masih pake bahasa Buru dan bahasa Indonesia. Tapi kalo bicara deng anak-anak su seng lai menggunakan bahasa Buru, Ibu. Kami pake bahasa Indonesia sa. Hari-hari di rumah lebih banyak dengan bahasa Indonesia. Dulu-dulu boleh jaman taung 70 sampe 80-an semua masih pasih pake bahasa daerah. anak skrang su susah pake bahasa (Raja Wamlana, 2021).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan situasi dan kondisi penggunaan bahasa Buru di lingkungan keluarga oleh orang tua. Pak Raja sebagai orang tua dan kepala keluarga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Buru tidak menjadi prioritas di ranah keluarga. Bahasa Buru tidak aktif lagi digunakan sebagai alat komunikasi setiap saat dalam lingkungan keluarga. Komunikasi mereka lebih banyak terjalin dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Ambon. Kondisi seperti ini dipertegas lagi oleh informan lain yang juga sebagai kepala keluarga. Kondisi tersebut terlihat pada kutipan wawancara berikut.

Kalau di rumah, katong su jarang pake lagi bahasa Buru, Ibu. Sehari-hari kami pakai bahasa Melayu Ambon. Kalau dengan mama dan istri sekali-kali kami menggunakan bahasa. Sudah lama sekali kami memang pake bahasa Melayu Ambon sa. Tapi, sebenarnya kami masih mengerti. Cuma tidak terbiasa sa. (Wawancara dengan Bapak Ali Hentihu)

Penelitian ini juga mewawancarai ibu rumah tangga yang merupakan komponen dari penggunaan bahasa Buru di ranah keluarga. Berikut petikan wawancaranya.

Beta seng pernah sekolah, sehari-hari sebagai ibu rumah tangga saja. Suami saya juga orang Buru. Kalau kita bicara bahasa, Beta masih menggunakan bahasa Buru jika berbicara dengan bapaknya. Karena katong dua saja yang masih bisa. Orang tua saya dari dulu mengajarkan kami bahasa Buru. Dan kalau ada orang yang datang ke rumah yang umurnya sekitar 40 tahun atau lebih tua di atas saya, kami juga masih memakai bahasa Buru, kalau sudah lebih muda sudah seng lai jika berbicara dengan anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Ambon. Sekali-kali menggunakan bahasa Buru tetapi kadang anak-anak menjawab bahasa Melayu Ambon (Wawancara dengan Ibu Ju Pelu, Ibu Rumah Tangga, Buru Lama, 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diatas, informan mengemukakan bahwa Dikemukakan bahwa penggunaan bahasa Buru di lingkungan keluarga masih digunakan jika komunikasinya antara suami dan istri dan keduanya berasal dari penutur bahasa Buru. Jika komunikasinya dengan anak-anak sudah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Ambon. Ini menunjukkan bahwa bahasa Buru sudah mengalami pergeseran untuk generasi muda di lingkungan keluarga. Pernyataan tersebut didukung pula dengan kutipan wawancara yang diungkapkan oleh informan lain berikut ini.

Kami di rumah masih menggunakan bahasa Buru kalau sama bapaknya. Tetapi sama anak-anak sudah jarang sekali. Kalau kami menggunakan bahasa Buru, mereka menjawab bahasa Melayu Ambon. Anak-anak sekarang lebih senang menggunakan bahasa Indonesia karena dari kecil bahasa daerah tidak terlalu diajarkan sama mereka.

Pergeseran penggunaan bahasa Buru juga disebabkan karena profesi penutur. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara dengan informan yang berprofesi sebagai tenaga pendidik.

Saya lulusan FKIP Unpatti. Kemudian saya jadi guru. Suami saya pengusaha. Sehari-hari saya sama suami kalau di rumah sekali-kali menggunakan bahasa Buru. Tapi tidak terlalu sering karena sepertinya lebih gampang menggunakan bahasa Indonesia. apalagi anak-anak. Sangat jarang kami berkomunikasi dengan mereka memakai bahasa Buru sebelum akhirnya kami tinggal di sini, kami memang tugas di

luar daerah Wamlana jadi otomatis kami menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa daerah. Padahal sebenarnya penguasaan bahasa daerah sangat penting buat anak-anak. Anak-anak bisa mengenal bahasanya berarti bisa juga mengenal budayanya. sebaiknya bahasa Buru tetap harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari supaya bahasa ini tidak punah.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, informan mengatakan bahwa penggunaan bahasa Buru di lingkungan keluarga tidak digunakan secara aktif. Bahasa Buru tidak lagi digunakan di rumah sebagai bahasa pengantar sehari-hari untuk berkomunikasi. Kondisi ini terjadi karena lingkungan. Penutur bertugas dan bermukim lama di luar negeri Wamlana yang secara otomatis bahasa daerah tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari karena lingkungannya yang heterogen. Situasi tersebut juga sangat memengaruhi pergeseran penggunaan bahasanya.

Hal yang sama dikemukakan oleh informan lain tentang penggunaan bahasa Buru di lingkungan keluarga. Pada dasarnya bahasa Buru masih digunakan dalam lingkungan keluarga untuk kalangan tertentu dengan umur 40 tahun ke atas, jika penutur bahasa Buru menetap di Negeri Buru. Hal ini diungkapkan oleh berikut paparan hasil wawancara dengan Ibu Hani Waulat, berumur 40 tahun berikut ini.

Kami masih menggunakan bahasa Buru di rumah. Meskipun saya sudah berumah tangga, saya masih tinggal di rumah orang tua. Orang tuaku masih aktif berbahasa Buru, jadi kami juga otomatis harus mengikuti bahasa antuwa. Antuwa seng pernah bahasa Indonesia sama kami jika berkomunikasi. dulu waktu saya Sekolah dan tinggal di Ambon, saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. dan sepertinya bahasa Buru juga tidak lancar. Sekarang karena sudah tinggal di kampung dan masih tinggal serumah orang tua, bahasa Buru saya semakin baik. saya senang masih bisa berbahasa daerah.

Berdasarkan uraian beberapa Informan di atas, peneliti melihat bahwa proses pemertahanan bahasa Buru di negeri Wamlana pada ranah keluarga agak berbeda diantara penutur. Bahasa Buru masih digunakan di ranah keluarga oleh penutur berdasarkan lingkungannya, jika dalam keluarga tersebut berumur 40 tahun ke atas dan masih menggunakan bahasa Buru. Namun penggunaan bahasa Buru oleh orang tua tidak lagi diwariskan kepada generasi mudanya (anak-anak) yang serumah. . Faktor yang menyebabkan pergeseran tersebut karena situasi dalam keluarga yang tidak mendukung penggunaan bahasa Buru dengan baik. Selain itu, tidak adanya kesadaran penutur terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah.

Pergeseran Bahasa Buru

Dalam studi pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah keluarga sering disebut sebagai benteng terakhir yang menentukan nasib keberlangsungan sebuah bahasa. Keluarga sesungguhnya merupakan tempat berlangsungnya pewarisan keberlangsungan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Orang tua ke anak-anak mereka, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain bahwa di lingkungan keluarga tempat berprosesnya pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah. Fisman dalam Tamrin (2014) mengatakan bahwa bahasa ibu antargenerasi itu “*intergenerational mother-tongue continuity*”. Di dalam ranah keluarga atau rumah tanggalah terjadi komunikasi yang intens antara ayah-ibu, adik-kakak, orang tua-anak, nenek-cucu, dan anggota keluarga yang lain sehingga proses pengalihan bahasa dari generasi tua ke generasi muda dapat berjalan. Biasanya komunikasi di dalam rumah tangga berkenaan dengan berbagai hal kerumahtanggaan dan berbagai hal persoalan kehidupan lainnya.

Penyebab yang paling besar terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Buru pada negeri Buru Lama dan Buru Messing, di ranah keluarga adalah tidak terjadinya pewarisan secara sistematis kepada generasi muda dan tidak adanya kesadaran penutur generasi muda akan pentingnya melestarikan bahasa daerah. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan, penggunaan bahasa daerah semakin hari semakin tergerus, dan lambat laun akan mengalami kepunahan.

Strategi Pemertahanan Bahasa Buru

Berbagai upaya yang dilakukan oleh penutur bahasa Buru di Negeri Wamlana di ranah keluarga diantaranya dengan menggalakkan kembali penggunaan bahasa Buru di setiap di lingkungan keluarga. saat ini, pemerintah negeri sedang giat-giatnya menyosialisasikan penggunaan bahasa Buru di setiap ranah terutama di ranah keluarga. Selain itu, Pemerintah negeri mengeluarkan aturan bahwa di setiap pertemuan negeri harus menggunakan bahasa daerah. Berbagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan setiap ranah tersebut dipantau oleh pemerintah negeri, masyarakat wajib berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Buru di setiap ranah, hal ini membuktikan kepedulian pemerintah negeri terhadap pelestarian bahasa daerah sebagai identitas etnis.

PENUTUP

Pemertahanan bahasa Buru di ranah keluarga di negeri Wamlana sudah mengalami pergeseran. Bahasa Buru hanya dituturkan oleh kalangan tertentu yaitu orang tua yang rata-rata berumur 40 tahun ke atas. Bahasa Buru tidak lagi menjadi bahasa pengantar di ranah keluarga terutama antara orang tua dan anaknya. faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Buru adalah tidak adanya pewarisan secara sistematis dari orang tua kepada anaknya dan kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan bahasa daerah. upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengeluarkan peraturan negeri tentang penggunaan bahasa Buru di setiap ranah yang dimulai di ranah keluarga. Dengan demikian diharapkan bahasa Buru tetap menjadi identitas etnis Buru sampai kapanpun dan tentu saja menghindari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Erniati. (2017). Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon. *Jurnal Totobuang*. Edisi (2), Volume (2). Hlm 23-25.
- Inayatussalihah (2018). Bahasa Buru di Pesisir Utara: Sebuah Tinjauan Awal Daya Hidupnya. *Jurnal Deskripsi Bahasa*. Edisi (2), Volume (1). Hlm.153--161
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Summer Institute of Linguistics Internasional Cabang Indonesia Branch. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia: Languages of Indonesia*. Jakarta.
- Tamrin (2014). Pemertahanan Bahasa Bugis dalam ranah Keluarga di Tanah Rantau Sulawesi Tengah. *Jurnal Sawerigading*. Edisi (3), Volume (20). Hlm. 403-412.
- Sumarsono, (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.